

BAB I

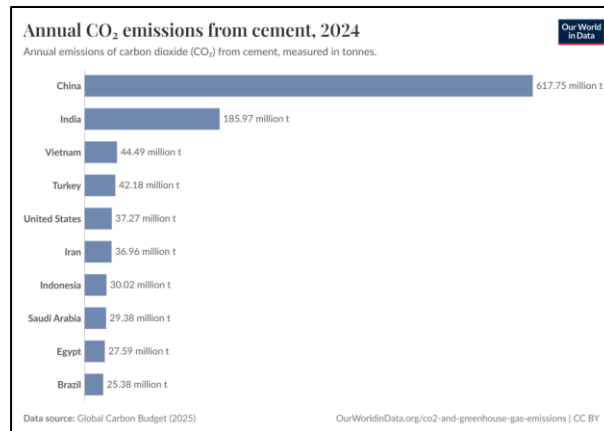
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kini bersanding dengan negara-negara besar seperti China, Amerika Serikat, dan India sebagai negara dengan kontributor emisi gas rumah kaca terbesar di dunia pada tahun 2024 (*Emissions Database for Global Atmospheric Research* (EDGAR), 2025). Namun ironisnya, ditengah upaya global menekan pelepasan emisi tersebut, Indonesia malah justru berkontribusi dengan lonjakan emisi terbesar dari tahun sebelumnya mencapai lebih dari 5% (Martin, 2024) . kontribusi emisi ini tentu tidak lepas dari industri manufaktur, mengingat industri ini merupakan salah satu pilar utama ekonomi nasional dengan kontribusi PDB terbesar sebesar 18,98% (BPS, 2024).

Pada salah satu sub sektor industri manufaktur tersebut, industri semen muncul sebagai sektor yang berperan krusial sebagai sektor dengan pelepasan emisi yang tinggi. Sebagai bukti nyata, Indonesia menduduki peringkat ke-8 sebagai produsen semen terbesar di dunia, namun dengan peringkat fantastis tersebut diiringi dengan fakta ironi bahwa Indonesia menduduki posisi ke-7 sebagai negara dengan kontribusi emisi produksi semen terbesar dengan total pelepasan mencapai hingga 30,02 juta ton (lihat Gambar 1.1) (U.S. Geological Survey, 2025). Hal ini disebabkan karena proses produksi semen yang padat energi dan bahan baku penyumbang emisi gas rumah kaca yang signifikan.

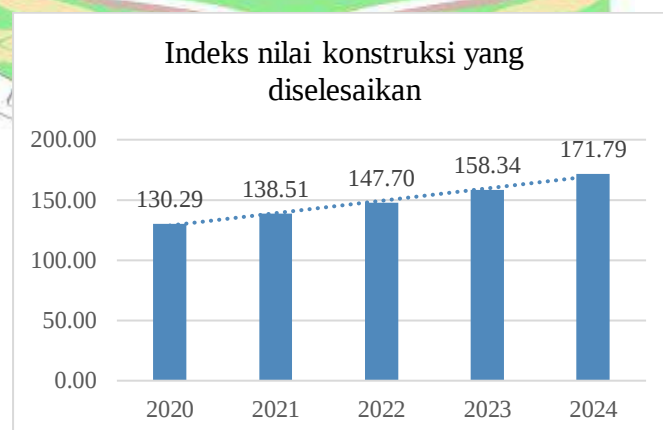
Gambar 1. 1 Emisi CO2 negara dengan produksi semen terbesar tahun 2024



Sumber: Our World In Data (2025)

Dilain sisi, peningkatan emisi ini semakin diperparah oleh masifnya aktivitas pembangunan konstruksi nasional. Data Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada nilai konstruksi yang diselesaikan dalam lima tahun terakhir (lihat Gambar (1.2). Mengingat semen sebagai bahan baku utama pembuatan beton, maka korelasi positif antara pertumbuhan konstruksi dan peningkatan pelepasan emisi CO2 tentunya menjadi sebuah tantangan yang sulit diabaikan.

Gambar 1. 2 Indeks nilai konstruksi yang diselesaikan (2020-2024)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Menanggapi urgensi tersebut, pemerintah telah mengeluarkan PP No. 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan

Hidup yang menuntut perusahaan untuk memenuhi standar lingkungan yang lebih ketat. Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah Indonesia juga telah menyusun Peta Jalan Dekarbonisasi yang mencakup sembilan sub-sektor yang tergolong lahap energi, yakni semen, logam, pupuk, kimia, pulp dan kertas, tekstil, kaca dan keramik, otomotif, serta makanan dan minuman. Pemetaan tersebut bertujuan untuk menjadi panduan strategi dekarbonisasi perusahaan dalam mewujudkan proses produksi yang lebih ramah lingkungan dimasa depan. Namun, tuntutan bagi industri semen tidak hanya datang dari birokrasi tetapi juga datang dari tuntutan pemangku kepentingan seperti pemegang saham, pasar, serta masyarakat. Pemangku kepentingan yang mana memegang peran penting pengaruh terhadap perusahaan, mendorong perusahaan semen untuk melakukan praktik ramah lingkungan seperti, ketatnya standar emisi global untuk perdagangan internasional dan permintaan pasar produk yang rendah emisi. Maka, pada titik ini penting sekali tanggapan perusahaan dalam menghadapi tuntutan tersebut agar tetap kompetitif sambil memenuhi tuntutan keberlanjutan.

Di era modern, keberlanjutan telah menjadi suatu tolak ukur kinerja perusahaan yang krusial. Kinerja suatu perusahaan saat ini tidak lagi hanya diukur dari segi ekonomi tapi lebih daripada itu, kinerja perusahaan juga diukur dari segi sosial dan lingkungan. Transformasi pendekatan pengukuran ini didorong oleh meningkatnya kesadaran konsumen, tekanan regulasi yang semakin ketat, dan pengakuan bahwa keberlanjutan adalah kunci untuk daya saing jangka panjang. Hal ini menciptakan tantangan besar bagi perusahaan semen untuk tetap kompetitif sambil memenuhi tuntutan keberlanjutan. Konsep *Triple Bottom Line* (3P: *Profit, People, Planet*) yang dipopulerkan oleh John Elkington (1997) menjadi kerangka kerja yang relevan untuk mengukur kinerja keberlanjutan perusahaan. Konsep *Triple Bottom Line* (TBL) ini didefinisikan sebagai evaluasi dengan mengintegrasikan keberlanjutan ekonomi, sosial dan lingkungan yang menjadi dasar keberlanjutan serta penggunaan sumber daya secara efisien (Arslan & Kisacik, 2017).

Berdasarkan penelitian oleh Mohamad et al. (2021), peningkatan pengambilan bahan baku untuk produksi semen mengurangi cadangan sumber

daya tak terbarukan seperti kapur dan aktivitas terkait menimbulkan kerusakan lanskap hijau yang meningkatkan risiko ketidakseimbangan ekologis dan penipisan ozon dimasa depan. Selain itu, fase pemrosesan bahan baku di pabrik melepaskan debu, kebisingan, dan emisi gas rumah kaca yang dapat memperburuk perubahan iklim. Sehingga, masalah lingkungan ini berpengaruh buruk terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, solusinya yaitu menerapkan praktik ramah lingkungan dengan peningkatan teknologi manufaktur pabrik semen yang lebih bersih.

Dalam memenuhi tuntutan keberlanjutan salah satu perusahaan semen tertua di Indonesia, yaitu PT Semen Padang (PTSP) telah banyak bertransformasi dalam berbagai hal terkhususnya dalam hal operasional menuju praktik yang lebih ramah lingkungan. Dapat dilihat dari komitmen PTSP dalam program TJSL (Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan) yang telah dirancang dan direalisasikan. Menurut laporan tahunan PTSP tahun 2022, Sebelumnya Program TJSL/CSR Perseroan dilaksanakan dalam bentuk Program Kemitraan, Program Bina Lingkungan dan Program CSR-Non-PKBL. Pada tahun 2021, terjadi perubahan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri BUMN No.PER-05/MBU/04/2021 tentang Program TJSL BUMN, program TJSL Perseroan dilaksanakan berdasarkan 4 pilar utama, yakni Pilar Sosial, Ekonomi, Lingkungan dan Hukum & Tata Kelola. Disebabkan adanya kebijakan perusahaan dalam larangan mempublikasikan data internal dalam tiga tahun terakhir, maka peneliti hanya membandingkan data realisasi program TJSL tahun 2021 dan 2022, yang mana dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan dana yang direalisasikan pada tahun tersebut terutama pilar ekonomi yang mengalami peningkatan paling besar (Tabel 1.1).

Tabel 1. 1 Realisasi Program TJSL PTSP (2021-2022)

Pilar Program	Tahun	
	2021	2022
Ekonomi	Rp4.945.781.967	Rp8.380.633.453
Lingkungan	Rp3.839.797.782	Rp5.842.435.049
Sosial	Rp9.573.180.359	Rp9.450.229.721
Total	Rp18.358.760.108	Rp23.673.298.223

Sumber: Laporan Tahunan PT Semen Padang Tahun 2022

Sejalan dengan itu, PTSP berupaya menjalankan aktivitas operasional yang ramah lingkungan yang dapat dilihat dari inovasi-inovasi yang diupayakan untuk merealisasikan program peduli lingkungan (Tabel 1.2). Berdasarkan tabel tersebut, dilihat dari peningkatan investasi yang direalisasikan selama tahun 2023-2025. Walau terdapat sedikit penurunan pada tahun 2025 dari tahun sebelumnya, namun dapat disimpulkan bahwa PT Semen Padang terus berupaya dalam meningkatkan komitmen peduli lingkungan mereka dengan terus melakukan perbaikan terhadap inovasi operasional ramah lingkungan yang mereka miliki.

Tabel 1. 2 Program Lingkungan Hidup PTSP (2023-2025)

Program	Upaya	Investasi yang direalisasikan (Rupiah)		
		2023	2024	2025
<i>Alternatife Fuel and Raw Material (AFR)</i>	Penggunaan bahan bakar dari limbah industri	420.727.096	1.003.557.700	1.273.188.895
	Penggunaan bahan bakar dari <i>biomassa</i> dan sampah melalui program nabuang sarok			
	Penggunaan bahan bakar alternatif kaliandra (<i>wood</i>			

	<i>pallet</i>)			
Energi terbarukan	PLTA	1.674.526.758	-	-
	<i>Waste Heat Recovery Power Generation</i> (WHRPG)	588.000.000	1.999.708.975	1.542.400.000
Konservasi keanekaragaman hayati	Konservasi Flora dan Fauna endemik/langka pulau Sumatera	150.000.000	200.000.000	200.000.000
	Konservasi 8000 ekor ikan bilih hewan endemik danau singkarak	100.000.000	100.000.000	100.000.000
Total		2.933.253.854	3.303.266.675	3.115.588.895

Sumber: Data Internal PT Semen Padang 2023-2025

Praktik ramah lingkungan ini berdampak besar terhadap strategi operasional perusahaan dengan menjadikan keberlanjutan sebagai aspek utama dari berbagai strategi operasional seperti upaya mendorong penghematan biaya dengan mengurangi limbah dan konsumsi energi, serta meningkatkan reputasi dihadapan pemangku kepentingan (Mathur et al., 2024). Maka dalam penelitian ini konsep praktik berkelanjutan yang dirancang untuk mengurangi dampak lingkungan sekaligus mempertahankan profitabilitas dan efisiensi operasional, disebut sebagai praktik *Green Operations Strategy*. Zohaib et al. (2025) meneliti hubungan antara praktik ramah lingkungan dan kinerja berkelanjutan dan menemukan bahwa praktik ramah lingkungan berpengaruh signifikan terhadap ke tiga dimensi kinerja berkelanjutan, yaitu kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Untuk melihat lebih jauh, dilakukan wawancara terhadap 5 orang karyawan di unit produksi semen terkait persepsi mereka tentang praktik *Green Operations Strategy*, bagaimana kinerja keberlanjutan perusahaan dalam beberapa tahun

terakhir, serta bagaimana realisasi perilaku ramah lingkungan karyawan dalam rutinitas pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terkait praktik *Green Operations Strategy* (Tabel 1.3) dapat disimpulkan bahwa perencanaan operasional PTSP sudah sangat berkomitmen terhadap operasional ramah lingkungan. Namun, terdapat beberapa kondisi tidak terencana yang menyebabkan teknologi yang digunakan mengalami masalah. Tetapi PTSP berupaya dengan melakukan mitigasi menggunakan sistem yang membaca kesalahan tersebut sehingga pelepasan emisi dan limbah tidak melebihi batas toleransi. Jika kondisi memang sudah tidak terkendali, maka PTSP menginisiasi dengan mengurangi jumlah produksi atau menghentikan produksi hingga teknologi dan system yang bermasalah kembali berfungsi dengan normal.

Tabel 1. 3 Hasil Wawancara Terkait Praktik *Green Operations Strategy*

Responden	Pertanyaan dan Jawaban
	Menurut anda, bagaimana komitmen PTSP dalam mengadopsi praktik ramah lingkungan dalam operasional produksi semen?
1	Dalam perencanaan operasional pabrik PTSP selalu mendukung praktik ramah lingkungan, terbukti dari adopsi teknologi yang bertujuan mencegah dampak buruk lingkungan seperti WHRPG (teknologi energi terbarukan). Walaupun terkadang terdapat beberapa kondisi tidak terencana dimana teknologi tersebut mengalami disfungsi, sistem akan melakukan mitigasi sehingga limbah atau emisi yang terlepas tidak melebihi batas toleransi. Kemudian, jika keadaan benar-benar diluar keadaan normal, maka proses produksi akan dihentikan sementara hingga teknologi dan sistem kembali berfungsi dengan normal.
2	Secara keseluruhan praktik operasional pabrik PTSP sudah mendekati optimal dengan menggunakan alat penangkap debu dan energi terbarukan. Namun, terdapat beberapa kondisi dimana teknologi yang digunakan mengalami masalah. Namun, PTSP berupaya dengan inisiasi mengurangi produksi agar limbah dan

	emisi yang dilepaskan tidak melebihi batas normal.
3	Menurut responden, PTSP sudah sangat berkomitmen terhadap penerapan praktik ramah lingkungan
4	Menurut responden PTSP sudah melebihi standar dalam menerapkan praktik ramah lingkungan
5	Menurut responden. PTSP sudah melampaui standar dalam menerapkan praktik ramah lingkungan

Sumber: wawancara karyawan unit produksi semen PTSP (2026)

Selain itu, juga dilakukan wawancara mengenai persepsi karyawan terkait kinerja keberlanjutan perusahaan (Tabel 1.4) dan berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa PTSP mengalami peningkatan kinerja keberlanjutan terkhususnya dari dimensi ekonomi. Dengan pemasangan teknologi ramah lingkungan dapat mengurangi biaya penggunaan bahan bakar dan listrik yang mahal dan tidak ramah lingkungan. selain itu, menurut responden juga terjadi peningkatan kinerja sosial dan lingkungan PTSP.

Tabel 1. 4 Hasil Wawancara Terkait *Corporate Sustainability Performance*

Responden	Pertanyaan dan Jawaban
	Menurut anda, bagaimana kinerja keberlanjutan PTSP dari segi ekonomi, lingkungan, dan sosial?
1	Sejauh ini, dengan penerapan praktik ramah lingkungan PTSP mengalami efisiensi biaya, seperti penggunaan bahan bakar terbarukan kaliandra (<i>wood pallet</i>) sebagai pengganti bahan bakar batu bara yang cenderung meningkatkan biaya sosial dan lingkungan.
2	Dengan penerapan praktik operasional ramah lingkungan, diawal mungkin dibutuhkan biaya besar untuk pemasangan namu dalam jangka panjang ptsp dapat meningkatkan efisiensi biaya. Misalnya dengan teknologi WHRPG yang memanfaatkan panas hasil pembakaran selama proses produksi menjadi energi listrik yang

	dimanfaatkan kembali untuk operasional pabrik, sehingga menghemat biaya penggunaan listrik. Kemudian, praktik tersebut dapat memenuhi standar lingkungan dan tanggung jawab sosial.
3	Kinerja keberlanjutan perusahaan sudah sangat bagus, yang mana manajemen berkomitmen dan punya fokus terhadap perbaikan lingkungan, ekonomi, dan social
4	Dengan penerapan praktik ramah lingkungan, PTSP dapat mencapai efisiensi biaya, mengurangi dampak negative dan meningkatkan dampak positif terhadap lingkungan, serta meningkatkan dampak social terhadap masyarakat sekitar dan karyawan.
5	Dengan penerapan praktik ramah lingkungan PTSP dapat mengurangi biaya proses produksi dengan mengurangi penggunaan klinker dan mensubstitusi bahan baku yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Kemudian berdampak terhadap minimnya emisi yang dilepaskan. Sehingga, dampak buruk dari operasional pabrik terhadap masyarakat sekitar juga berkurang.

Sumber: wawancara karyawan unit produksi semen PTSP (2026)

Dalam pergeseran strategi perusahaan menuju orientasi ramah lingkungan, dibutuhkan praktik-praktik yang juga diimplementasikan oleh karyawan. Sebab karyawan berperan penting sebagai agen yang menyediakan sumber daya krusial dalam mengimplementasikan strategi perusahaan, dan daripada itu mempengaruhi kinerja perusahaan. Isu lingkungan bisa diatasi dan sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia, dan keterlibatan perilaku dalam individu yang bermanfaat bagi lingkungan dan menghilangkan faktor-faktor berbahaya tersebut disebut dengan *Employee Pro-environmental Behavior* (Danish et al., 2025). Terkhususnya dalam lingkup praktik *Green Operations Strategy*, karyawan merupakan individu yang terlibat langsung dalam operasional perusahaan sehingga karyawan dianggap sebagai jembatan penghubung antara strategi dan implementasi nyata. Mengingat keberhasilan inisiatif berkelanjutan sangat bergantung pada perilaku karyawan,

maka *Employee Pro-environmental Behavior* dapat mendorong meningkatnya kinerja berkelanjutan. Maka, karyawan yang kurang berminat terhadap aktivitas ramah lingkungan dapat melemahkan hubungan antara praktik *Green Operation Strategy* dan *Sustainability Performance*. Oleh karena itu, *Employee Pro-environmental Behavior* dalam penelitian ini dipandang sebagai variabel moderasi yang penting untuk menjelaskan variasi pengaruh praktik *Green Operation Strategy* terhadap *Sustainability Performance*.

Maka, terkait hal tersebut juga dilakukan wawancara terkait penilaian karyawan terhadap realisasi *Employee Pro-environmental Behavior* mereka. Dapat dilihat dari Tabel 1.5 yang mana, berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa karyawan secara pribadi sudah menerapkan tindakan nyata peduli lingkungan dalam rutinitas pekerjaan. Seperti, memilah sampah pribadi dan limbah sisa pekerjaan, mengurangi penggunaan plastik, dan menghemat penggunaan air.

Tabel 1. 5 Hasil Wawancara Terkait *Employee Pro-Environmental Behavior*

Responden	Pertanyaan dan Jawaban
	Secara pribadi, seperti apa tindakan nyata ramah lingkungan yang anda lakukan dalam rutinitas pekerjaan?
1	Perusahaan secara ketat mengarahkan karyawan mengenai kepedulian terhadap lingkungan, seperti memilah sampah pribadi maupun limbah sisa pekerjaan sesuai tempatnya.
2	Secara pribadi responden telah menerapkan inisiatif ramah lingkungan, baik menurut SOP perusahaan maupun secara inisiasi sendiri.
3	Secara pribadi respionden telah menerapkan inisiatif ramah lingkunga, missal dengan membuang sampah sesuai tempatnya, dan mengurangi penggunaan kantong kresek.
4	Secara pribadi respionden telah menerapkan inisiatif ramah lingkunga, missal dengan membawa botol minum sendiri, membuang sampah sesuai tempatnya, dan menghemat penggunaan

	air.
5	Secara pribadi responden telah menerapkan inisiatif peduli ramah lingkungan dalam rutinitas pekerjaan.

Sumber: wawancara karyawan unit produksi semen PTSP (2026)

Banyak penelitian telah mengkaji hubungan antara praktik *Green Operations Strategy* dan *Corporate Sustainability Performance*. Secara umum, disimpulkan adanya korelasi positif antara praktik *Green Operation Strategy* dengan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Seperti penelitian oleh Islam et al. (2024) yang meneliti dampak manufaktur berkelanjutan terhadap kinerja keberlanjutan *Triple Bottom Line* pada perusahaan manufaktur di Bangladesh. Kemudian penelitian oleh Almansoori et al. (2021) yang meneliti dampak manufaktur berkelanjutan terhadap keberlanjutan lingkungan pada salah satu perusahaan semen di Irak. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zohaib et al. (2025) yang meneliti dampak penilaian praktik ramah lingkungan terhadap *Triple Bottom Line* pada perusahaan pelabuhan di Pakistan. Selain itu, dalam konteks penelitian dengan peran moderasi *Employee-Pro-Environmental Behavior* seperti penelitian yang dilakukan oleh Elshaer et al. (2023) yang mana meneliti dampak manajemen ramah lingkungan terhadap kinerja berkelanjutan dengan peran moderasi *Employee Pro-environmental Behavior* pada perusahaan jasa. Dengan topik yang sama, Danish et al. (2025) juga meneliti hubungan praktik ramah lingkungan terhadap kinerja berkelanjutan dan menemukan pengaruh positif namun, tidak ditemukan peran *Employee Pro-environmental Behavior* dalam hubungan tersebut. Dengan segala penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dan mayoritas temuan penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara praktik *Green Operations Strategy* dan *Corporate Sustainability Performance*, namun secara spesifik jarang ditemukan penelitian yang dilakukan pada perusahaan semen di Indonesia. Selain itu, penelitian yang berkaitan dengan penyelidikan terhadap karyawan individual dan perilaku mereka sebagai variabel moderasi dalam hubungan praktik *Green Operations Strategy* dan *Employee Pro-environmental Behavior* tersebut juga masih jarang ditemukan serta masih

ada perbedaan temuan antara penelitian yang ada. Maka, dengan masih sedikitnya literatur yang membahas pengaruh Praktik *Green Operations Strategy* terhadap *Corporate Sustainability Performance* dalam lingkup perusahaan semen di Indonesia serta adanya perbedaan temuan peran moderasi *Employee Pro-environmental Behavior* dalam hubungan pengaruh tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tersebut dan berharap temuan yang dihasilkan dapat berkontribusi baik secara akademis maupun praktis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis:

1. Bagaimana implementasi praktik *Green Operations Strategy* di PT Semen Padang?
2. Bagaimana pengaruh praktik *Green Operations Strategy* terhadap persepsi *Corporate Sustainability Performance* PT Semen Padang?
3. Bagaimana peran moderasi *Employee Pro-environmental Behavior* dalam hubungan pengaruh praktik *Green Operations Strategy* terhadap persepsi *Corporate Sustainability Performance* PT Semen Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Implementasi praktik *Green Operations Strategy* di PT Semen Padang
2. Pengaruh praktik *Green Operations Strategy* terhadap persepsi *Corporate Sustainability Performance* PT Semen Padang
3. Peran moderasi *Employee Pro-environmental Behavior* dalam hubungan pengaruh praktik *Green Operations Strategy* terhadap persepsi *Corporate Sustainability Performance* PT Semen Padang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, bagi berbagai pihak, yaitu:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang manajemen operasional dan manajemen strategi, khususnya terkait implementasi *Green Operations Strategy* dan pengukuran *Sustainability Performance* yang dimoderasi oleh *Employee Pro-Environmental Behavior*. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara strategi operasional hijau dan kinerja perusahaan dengan pendekatan *Triple Bottom Lines*.

Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam mengaplikasikan kerangka *Triple Bottom Lines* (Profit, People, Planet) sebagai alat analisis yang terintegrasi untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Hal ini dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana ketiga pilar keberlanjutan tersebut saling berinteraksi dan dipengaruhi oleh praktik operasional.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi manajemen PT Semen Padang untuk mengevaluasi efektivitas program dan inisiatif praktik *Green Operations Strategy* yang telah dilaksanakan dan diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan strategis untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan di masa depan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi masukan terkait evaluasi tingkat *Employee Pro-environmental Behavior* yang mempengaruhi hubungan antara praktik *Green Operations Strategy* dan *Corporate Sustainability Performance*. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi praktis bagi perusahaan sejenis dalam industri semen atau manufaktur

berat lainnya dalam menerapkan strategi operasi hijau dan mengelola perilaku karyawan sebagai factor pendukung keberhasilan keberlanjutan perusahaan.

Selain itu, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, terutama penduduk yang tinggal di sekitar wilayah operasional perusahaan. Melalui evaluasi praktik ramah lingkungan perusahaan, penelitian ini mendorong pengurangan dampak buruk operasional terhadap kesehatan lingkungan sehingga harapan penelitian ini akan menjadi masukan bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan, masyarakat dapat menjalani kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu, fokus penelitian pada pilar social menjadi evaluasi perusahaan dalam meningkatkan hubungan baik dengan masyarakat dan memberi manfaat yang lebih dari tanggung jawab sosial kedepannya

Adapun bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan perusahaan terhadap kebijakan dan regulasi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang berlaku. Selain itu, dengan temuan terkait peran moderasi *Employee Pro-environmental Behavior* dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam menyusun program pembinaan maupun pelatihan tentang perilaku peduli lingkungan individu. Sehingga, diharapkan penelitian ini mendukung pencapaian target pembangunan berkelanjutan nasional.

